

**PENGARUH KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
(KTSP) TERHADAP PRESTASI BELAJAR AQIDAH
AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH ATTARBIYAH
DESA SIMO KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

AJIB ISNA BUDI

NIM : 2007.05501.01676

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01586

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

ABSTRAKSI

Ajib Isna Budi, 2009, Skripsi: Pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Pembimbing: (1) Drs. Z. Kasijan (2) Drs. M. Masjkur

Penelitian tentang Pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban bermula dari permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
3. Adakah pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah berusaha mencari dan menemukan jawaban permasalahan tersebut yaitu :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Signifikansi akademik ilmiah
Dapat menambah hasanah disiplin ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan Islam, yang berkaitan dengan pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar.
2. Signifikansi sosial praktis
Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru, siswa, pemerintah, dan masyarakat, yang dapat dijadikan pedoman dalam mengambil suatu tindakan yang berhubungan dengan pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar.

Adapun jumlah populasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban, dengan jumlah 130 siswa. Dalam menentukan sampel penulis mengambil 30 responden.

Karena pada penelitian ini adalah untuk mencari hubungan atau korelasi dua atau lebih variabel, yaitu untuk mencari ada atau tidaknya korelasi perlunya mengenal murid dengan prestasi belajar siswa. Maka dalam hal ini, penulis menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

Berpijak pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban adalah baik.
2. Prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban adalah cukup baik.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Dari perhitungan yang ada ternyata tingkat pengaruh antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban adalah sebesar 0,906, hal ini berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup signifikan antara kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap peningkatan prestasi belajar aqidah akhlak, dan bernilai positif.

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,

DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

Penulis,

AJIB ISNA BUDI

**PENGARUH KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
(KTSP) TERHADAP PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH ATTARBIYAH DESA SIMO
KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI



Oleh :

AJIB ISNA BUDI

NIM : 2007.5501.1676
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01586
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SUNAN GIRI BOJONEGORO

2009

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

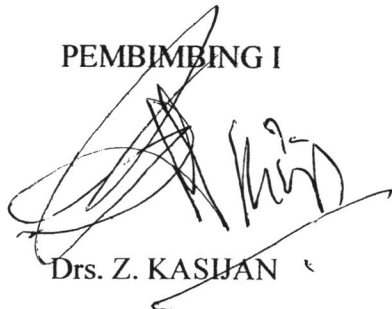
Nama : AJIB ISNA BUDI
NIM : 2007.5501.1676
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01586
Judul : Pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

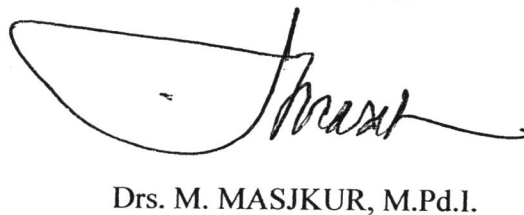
Bojonegoro, Mei 2009

PEMBIMBING I



Drs. Z. KASIHAN

PEMBIMBING II



Drs. M. MASJKUR, M.Pd.I.

PENGESAHAN

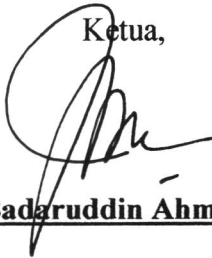
Pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Prestasi Belajar
Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko
Kabupaten Tuban

Oleh:
AJIB ISNA BUDI

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 4 Juli 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

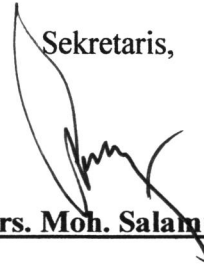
Team Penguji:

Ketua,



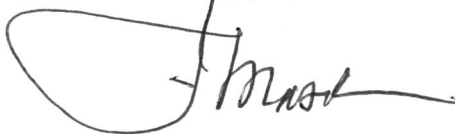
Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I.

Sekretaris,



Drs. Moh. Salamun

Penguji I,



Drs. M. Masjukur, M.Pd.I.

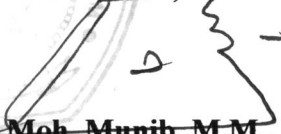
Penguji II,



Drs. Agus Huda, S.Pd., M.Pd.

Bojonegoro, 4 Juli 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri
Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua,



Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.Pd.I.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

**Jika seseorang menghendaki perubahan maka dirinya harus berubah sebelum
perubahan terjadi. (Gita Bellin).**

Kupersembahkan skripsi ini untuk agama, bangsa dan keluargaku

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. Z. Kasijan, selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. M. Masjkur, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan

skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat, amin.

Bojonegoro, Mei 2009

Penulis,

AJIB ISNA BUDI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	6
C. Alasan Pemilihan Judul	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
F. Hipotesis	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	12
1. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	12

2.	Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	14
3.	Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	17
B.	Prestasi Belajar Aqidah Akhlak	19
1.	Pengertian Prestasi Belajar Siswa	15
2.	Macam-Macam Prestasi Belajar Aqidah Akhlak	20
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Aqidah Akhlak	26
C.	Pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak	27
BAB III	: LAPORAN HASIL PENELITIAN	35
A.	Metodologi Penelitian	35
1.	Populasi dan Sampel	35
2.	Jenis dan Sumber Data	36
3.	Metode Pengumpulan Data	38
4.	Teknik Analisis Data	41
B.	Penyajian Data	42
1.	Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah	42
2.	Data tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	43
3.	Data tentang Prestasi Belajar Aqidah Akhlak	44

	C. Analisis Data	46
BAB IV	: PENUTUP	51
	A. Kesimpulan	51
	B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Nilai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	43
2. Nilai Prestasi Belajar Aqidah Akhlak	45
3. Perhitungan Pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana tertulis. Orang tua sering tidak mempunyai rencana yang jelas dan rinci ke mana anaknya akan diarahkan, dengan cara apa mereka akan dididik, dan apa isi pendidikannya. Orang tua umumnya mempunyai harapan tertentu pada anaknya, mudah-mudahan ia menjadi orang soleh, sehat, pandai, dan sebagainya, tetapi bagaimana rincian sifat-sifat tersebut bagi mereka tidak jelas. Juga mereka tidak tahu apa yang harus diberikan dan bagaimana memberikannya agar anak-anaknya memiliki sifat-sifat tersebut.

Interaksi pendidikan antara orang tua dengan anaknya juga sering tidak disadari. Dalam kehidupan keluarga interaksi pendidikan dapat terjadi setiap saat, setiap kali orang tua bertemu, berdialog, bergaul, dan bekerja sama dengan anak-anaknya. Pada saat demikian banyak perilaku dan perlakuan spontan yang diberikan kepada anak, sehingga kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan mendidik besar sekali. Orang tua menjadi pendidik juga tanpa dipersiapkan secara formal. Mereka

menjadi pendidik karena statusnya sebagai ayah atau ibu, meskipun mungkin saja sebenarnya mereka belum siap untuk melaksanakan tugas tersebut. Karena sifat-sifatnya yang tidak formal, tidak memiliki rancangan yang konkret dan ada kalanya juga tidak disadari, maka pendidikan dalam lingkungan keluarga disebut pendidikan informal. Pendidikan tersebut tidak memiliki kurikulum formal dan tertulis.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Lebih dari itu mereka juga telah diangkat dan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi guru, bukan sekadar dengan surat keputusan dari pejabat yang berwenang, tetapi juga dengan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alata-alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat. Di sekolah guru melakukan interaksi pendidikan secara berencana dan sadar. Dalam lingkungan sekolah telah ada kurikulum formal, yang bersifat tertulis. Guru-guru melaksanakan tugas mendidik secara formal, karena itu pendidikan yang berlangsung di sekolah sering disebut pendidikan formal.

Dalam lingkungan masyarakat pun terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan, dari yang sangat formal yang mirip dengan pendidikan di sekolah dalam bentuk kursus-kursus, sampai dengan yang kurang formal seperti ceramah, sarasehan,

dan pergaulan kerja. Gurunya juga bervariasi dari yang memiliki latar belakang pendidikan khusus sebagai guru, sampai dengan yang melaksanakan tugas sebagai pendidik karena pengalaman. Kurikulumnya juga bervariasi, dari yang memiliki kurikulum formal dan tertulis sampai dengan rencana pelajaran yang hanya ada pada pikiran penceramah atau moderator sarasehan, atau gagasan keteladanan yang ada pada pemimpin. Interaksi pendidikan yang berlangsung di masyarakat, yang memiliki rancangan dan dilaksanakan secara formal dapat kita sebut sebagai pendidikan kurang formal (*less formal*). Karena adanya variasi itu, para ahli pendidikan masyarakat lebih senang menggunakan istilah pendidikan luar sekolah bagi interaksi pendidikan yang berlangsung di masyarakat ini.

Dalam hal-hal yang diuraikan itu, dapat ditarik beberapa kesimpulan berkenaan dengan pendidikan formal. Pertama, pendidikan formal memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas, dan rinci. Kedua, dilaksanakan secara formal, terencana, ada yang mengawasi dan menilai. Ketiga, diberikan oleh pendidik atau guru yang memiliki ilmu dan keterampilan khusus dalam bidang pendidikan. Keempat, interaksi pendidikan berlangsung dalam lingkungan tertentu, dengan fasilitas dan alat serta aturan-aturan permainan tertentu pula.

Pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Pertama, pendidikan formal di sekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Kedua, pendidikan di sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. Sejarah pendirian sekolah diawali karena ketidakmampuan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dan mendalam. Ketiga, karena memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan di sekolah dilaksanakan secara berencana, sistematis, dan lebih disadari. Karena yang memiliki rancangan atau kurikulum formal dan tertulis adalah pendidikan di sekolah, maka dalam uraian-uraian selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan atau pengajaran itu, lebih banyak mengacu pada pendidikan atau pengajaran di sekolah.

Telah diuraikan sebelumnya, bahwa adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Dapat kita bayangkan, bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum.

Setiap praktek pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat

hah tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung. Interaksi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan religi.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson kurikulum "*prescribes (or at least anticipates) the result of intruction*".¹ Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoretis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.

Berbagai usaha telah dilakukan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum. Saat ini pemerintah sedang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang cenderung *content-based*. Penyempurnaan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 4.

kurikulum memang harus dilakukan untuk merespons tuntutan terhadap kehidupan berdemokrasi, globalisasi, dan otonomi daerah. Di era yang akan datang, fungsi pendidikan diperluas mencakup hak asasi manusia yang mendasar, modal ekonomi, sosial dan politik; alat pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung, landasan budaya damai dan sebagai jalan utama menuju masyarakat belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan uraian di atas, mak penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi, yang berjudul, "PENGARUH KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) TERHADAP PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH ATTARBIYAH DESA SIMO KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN."

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami skripsi ini,. Maka dirasa perlu untuk memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang diterapkan mulai tahun 2006 sebagai pengganti dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Adapun yang dimaksud kurikulum, yaitu, "Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian

besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.”²

2. “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.”³

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kurikulum merupakan acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Agar mutu pendidikan dapat meningkat maka kurikulum yang diterapkan harus sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Begitu besar pengaruh kurikulum terhadap mutu pendidikan, mengakibatkan kurikulum sering dievaluasi atau diganti.
2. Prestasi belajar merupakan hal yang ingin diraih oleh setiap murid. Untuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal, maka diperlukan pula usaha yang maksimal. Dengan mengetahui tingkat prestasi belajar murid, maka akan dapat diketahui efektivitas kegiatan belajar mengajar.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 65.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 22.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada objek penelitian ini adalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan, yang akan dijawab dalam penelitian nanti. Pertanyaan dasar yang menjadi rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
3. Adakah pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah berusaha mencari dan menemukan jawaban permasalahan tersebut yaitu :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

- b. Untuk mengetahui prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Signifikansi akademik ilmiah

Dapat menambah hasanah disiplin ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan Islam, yang berkaitan dengan pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar.

b. Signifikansi sosial praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru, siswa, pemerintah, dan masyarakat, yang dapat dijadikan pedoman dalam mengambil suatu tindakan yang berhubungan dengan pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu hal yang diperlukan dalam suatu penelitian sebagai petunjuk / pedoman agar tidak terjadi salah arah atau penyimpangan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, sebagaimana dikatakan Sumadi Suryabrata

bahwa, "Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris."⁴

Berpijak dari pertanyaan dasar dalam rumusan masalah, maka hipotesis yang dapat diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.
2. Semakin baik tingkat pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka semakin baik pula prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hlm. 75.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), prestasi belajar aqidah akhlak, dan pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar aqidah akhlak.

Bab III Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai: metodologi penelitian, yang terdiri dari: populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data; penyajian data.

Bab IV, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Istilah kurikulum yang berasal dari bahasa Latin *Curriculum* semula berarti *course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis *courier* artinya, *to run, berlari*.¹ Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

Seperti halnya dengan istilah-istilah lain yang banyak digunakan, kurikulum juga mengalami perkembangan dan tafsiran yang berbagai ragam. Hampir setiap ahli kurikulum mempunyai rumusan sendiri, walaupun di antara berbagai definisi itu terdapat aspek-aspek persamaan. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang, termasuk Indonesia.

Dalam perkembangan kurikulum sebagai suatu kegiatan pendidikan, timbul berbagai definisi lain. Definisi ini menentukan hal-hal yang termasuk ruang lingkungannya.

¹ Hamdani Ihsan, dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, hlm. 131.

Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai “*the total effort of the school situations.*”² Definisi ini jelas lebih luas daripada sekadar meliputi mata pelajaran, yaitu segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, kurikulum tidak hanya mengenai situasi di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Kurikulum dapat dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.”

Batasan ini mencerminkan hal-hal sebagai berikut: Pertama, pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan. Kedua, di dalam kegiatan pendidikan itu terdapat suatu rencana yang disusun atau diatur. Ketiga, rencana tersebut dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan.

Fungsi kurikulum dapat dilihat dari tiga sudut: (1) bagi sekolah yang bersangkutan, (2) bagi sekolah pada tingkatan di atasnya dan (3) bagi masyarakat/pemakai lulusan sekolah tersebut.³

Untuk sekolah yang bersangkutan, kurikulum sekurang-kurangnya memiliki dua fungsi:

- (a) Sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan;
- (b) Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan sehari-hari.

² Hamdani Ihsan, dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, hlm. 131.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 122.

2. Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Dalam usaha mengembangkan kurikulum, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan yaitu:

a. Prinsip relevansi

Secara umum, istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Masalah relevansi pendidikan dengan kehidupan dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu:

1) Relevansi pendidikan dalam lingkungan hidup murid.

Dalam menetapkan bahan pendidikan yang akan diajarkan, hendaknya dipertimbangkan sejauh mana bahan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar murid.

2) Relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Di samping mempertimbangkan lingkungan hidup murid, perlu diperhatikan pula perkembangan yang terjadi dalam kehidupan di masa sekarang maupun di masa akan datang.

3) Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.

Di samping relevansi dari segi isi pendidikan, tidak kalah pentingnya juga adalah relevansi dari segi kegiatan belajar. Kurangnya relevansi dari segi kegiatan belajar ini sering mengakibatkan sukarnya lulusan dalam menghadapi tuntutan dari dunia pekerjaan.

b. Prinsip efektivitas

Efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Di dalam bidang pendidikan, efektivitas ini dapat kita tinjau dari dua segi, yaitu:

- 1) Efektivitas mengajar guru, terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Efektivitas belajar murid, terutama menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.

c. Prinsip efisiensi

Efisiensi suatu usaha pada dasarnya merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dan usaha yang telah dikeluarkan (*input*). Dalam pengembangan kurikulum dan pendidikan pada umumnya, prinsip efisiensi ini perlu sekali diperhatikan, baik efisiensi dalam segi waktu, tenaga, peralatan, yang tentunya akan menghasilkan efisiensi dalam segi biaya.

d. Prinsip kesinambungan.

Dengan kesinambungan di sini dimaksudkan adalah saling hubungan atau jalin-menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.

- 1) Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah.

Bahan-bahan pelajaran yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat sekolah yang berikutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat

sekolah yang sebelumnya. Bahan-bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat sekolah yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi pada tingkat sekolah yang lebih tinggi.

2) Kesenambungan antara berbagai bidang studi.

Bahan yang diajarkan dalam berbagai bidang studi sering mempunyai hubungan satu sama lainnya. Sehubungan dengan hal itu urutan dalam penyajian berbagai bidang studi hendaknya diusahakan sedemikian rupa agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik.

e. Prinsip fleksibilitas.

Fleksibilitas di sini dimaksudkan adalah tidak kaku, artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan di dalam bertindak.

Fleksibilitas di sini meliputi dua hal, yaitu:

1) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan.

Fleksibilitas ini dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.

2) Fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran.

Fleksibilitas ini dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpegang pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih agak bersifat umum.

3) Tahap-tahap pengembangan kurikulum.

Terdapat tiga tahap pengembangan kurikulum, yaitu tahap pertama adalah tahap yang disebut pengembangan program pada tingkat lembaga, kedua adalah tahap pengembangan program setiap bidang studi dan ketiga adalah tahap pengembangan program pengajaran di kelas.

3. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan sistem pendidikan nasional, sebagaimana dinyatakan oleh Dimiyati dan Mudjiono yaitu: "Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, timbul tuntutan kebutuhan baru, dan akibatnya kurikulum sekolah perlu direkonstruksi. Adanya rekonstruksi tersebut menimbulkan kurikulum baru. Demikian seri perubahan kurikulum yang terkait dengan pembangunan masyarakat."⁴

Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu adalah: (i) tujuan yang akan dicapai mungkin berubah. Bila tujuan berubah, berarti pokok bahasan, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi akan berubah. Sekurang-

⁴ Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 253.

kurangnya, kegiatan belajar-mengajar perlu diubah, (ii) isi pendidikan berubah; akibatnya buku-buku pelajaran, buku bacaan, dan sumber yang lain akan berubah. Hal ini akan menimbulkan perubahan anggaran pendidikan di semua tingkat, (iii) kegiatan belajar-mengajar berubah; akibatnya guru harus mempelajari strategi, metode, teknik, dan pendekatan mengajar yang baru. Bila pendekatan belajar berubah, maka kebiasaan belajar siswa juga akan mengalami perubahan, dan (iv) evaluasi berubah; akibatnya guru akan mempelajari metode dan teknik evaluasi belajar yang baru. Bila evaluasi berubah, maka siswa akan mempelajari cara-cara belajar yang sesuai dengan ukuran lulusan yang baru.

Perubahan kurikulum sekolah tidak hanya menimbulkan masalah bagi guru dan siswa, tetapi juga petugas pendidikan dan orang tua siswa. Bagi guru, ia perlu mengadakan perubahan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus menghindarkan diri dari kebiasaan pembelajaran yang lama. Bagi siswa, ia perlu mempelajari cara-cara belajar, buku pelajaran, dan sumber belajar yang baru. Dalam hal ini siswa harus menghindarkan diri dari cara-cara belajar lama. Bagi petugas pendidikan, ia juga perlu mempelajari tata kerja pada kurikulum baru, dan menghindari kebiasaan kerja pada kurikulum lama. Bagi orang tua siswa, ia perlu mempelajari maksud, tata kerja, peran guru, dan peran siswa dalam belajar pada kurikulum baru. Orang tua perlu memahami adanya metode dan teknik belajar baru bagi anak-anaknya. Dengan memahami dan mempelajari teknik belajar yang baru, maka ia dapat membantu proses belajar anaknya secara baik.

B. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

1. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, "Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja."⁵ Sementara Nasrun Harahap memberikan batasan, bahwa "Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum."⁶

Berdasarkan pengertian prestasi yang dikemukakan oleh ahli-ahli di atas, jelaslah terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Adapun pengertian belajar menurut Cronbach dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology*, mengatakan: "*Learning is shown bay a change in behavior as result of experience.*"⁷ Di dalam pengertian ini dikatakan bahwa belajar itu ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku, perbuatan sebagai hasil dari

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 20 s.d. 21.

⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha nasional, Surabaya, 1983, hlm. 16.

pengalaman. Sedangkan Lester D. Crow dan Alice Crow memberikan definisi belajar yaitu: “Belajar adalah suatu proses yang aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki.”⁸

Selanjutnya H.C. Witherington, Lee J. Cronbach dan Bapemsi, mengemukakan bahwa belajar itu sebagai berikut:

Dalam sekian definisi belajar yang telah dikemukakan orang barang kali ada suatu unsur yang selalu terdapat atau terkandung pada setiap definisi. Rupa-rupanya ada semacam persesuaian umum bahwa perbuatan belajar mengandung semacam perubahan dalam diri seseorang yang melakukan perbuatan belajar itu. Perubahan itu dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, suatu kebiasaan, suatu sikap, suatu pengertian, sebagai pengetahuan atau apresiasi (penerimaan dan atau penghargaan).⁹

Anjuran/perintah agar seseorang belajar atau menuntut ilmu sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَاءً بِمَا يَطْلُبُ . رواه ابن عبد البر

Artinya: “Carilah ilmu meskipun di negeri Cina; karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban pada setiap orang Islam, para malaikat meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia menuntut.” (H.R. Ibnu Abdul Barr).¹⁰

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ . رواه ابن عبد البر

⁸ Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj: Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 321.

⁹ *Ibid*, , hlm. 16 s.d. 17.

¹⁰ Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 9 s.d. 10.

Artinya: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan.”
(H.R. Ibnu Abdul Barr).¹¹

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Artinya: “Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (Muslim).¹²

Sedangkan pendidikan aqidah akhlak adalah sangat penting untuk kehidupan manusia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأَى أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . رواه احمد

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. (H.R. Ahmad).¹³

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ حُسْنُ الْخُلُقِ . رواه الطبرانی

Artinya: “Amal yang paling utama itu adalah akhlak yang baik”. (H.R. Ath Thabaarani).¹⁴

2. Macam-Macam Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

1) Kawasan Kognitif

“Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke

¹¹ *Ibid.*, hlm. 9.

¹² An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 316.

¹³ Ahmad Najieh, *Op. Cit.*, hlm. 44.

¹⁴ Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 58.

tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi.”¹⁵ Kawasan kognitif ini terdiri atas 6 (enam) tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

a. Tingkat Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

b. Tingkat Penerapan (*Application*)

Penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tingkat Analisis (*Analysis*)

Penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 35.

d. Tingkat Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengkaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

e. Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi di sini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.

2) Kawasan Afektif (Sikap dan Perilaku)

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut:

a. Kemauan Menerima

Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

b. Kemauan Menanggapi

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjukkan pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain.

c. Berkeyakinan

Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial.

d. Penerapan Karya

Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.

e. Ketekunan dan Ketelitian

Ini adalah tingkatan afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyalurkan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap objektif terhadap segala hal.

3) Kawasan Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks (tertinggi) adalah:

a. Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

b. Kesiapan

Kesiapan berkenaan dengan keinginan melakukan sesuatu kegiatan (set). Termasuk di dalamnya mental set (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

c. Mekanisme

Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari, atau menata laboratorium.

d. Respons Terbimbing

Respons terbimbing seperti meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).

e. Kemahiran

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti keterampilan menyetir kendaraan bermotor.

f. Adaptasi

Adaptasi berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini terlihat seperti pada orang yang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.

g. Originasi

Originasi menunukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai keterampilan tinggi seperti menciptakan mode pakaian, komposisi musik, atau menciptakan tarian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Seseorang yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai dengan apa yang harus dicapainya, perlulah kiranya memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor itu dapat digolongkan dalam beberapa golongan sebagai berikut:

- a. Faktor internal, ialah faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.
- b. Faktor eksternal, ialah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat

pelajaran yang tidak memadai dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.

Kedua faktor tersebut di atas dapat mempengaruhi seseorang yang sedang belajar. Yang dimaksud mempengaruhi di sini, karena faktor internal dan faktor eksternal tersebut di atas dapat mendorong dan dapat pula menghambat seseorang yang sedang belajar. Dalam situasi belajar seseorang menghadapi motif dari luar dan lingkungan untuk memperoleh pengalaman, atau secara singkat belajar itu ditentukan oleh adanya dua faktor tersebut di atas.

C. Pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “... *a resource of subject matters to be mastered.*”¹⁶ Banyak orang tua bahkan guru-guru, kalau ditanya tentang kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata-mata pelajaran. Lebih khusus mungkin kurikulum diartikan hanya sebagai isi pelajaran.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 4.

Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Menurut Caswel dan Campbell dalam buku mereka yang terkenal *Curriculum Development*, kurikulum ... *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*. Perubahan penekanan pada pengalaman ini lebih jelas ditegaskan oleh Ronald C. Doll: "*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*".¹⁷

Definisi Doll tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Apa yang dimaksud dengan pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas yang mendukungnya.

Mauritz Johnson mengajukan keberatan terhadap konsep kurikulum yang sangat luas seperti yang dikemukakan oleh Ronald Doll. Menurut Johnson, pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi seperti ini bukan kurikulum, tetapi pengajaran. Kurikulum

¹⁷ *Ibid.*

hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari pengajaran. Johnson membedakan dengan tegas perencanaan dan pelaksanaan, seperti perencanaan isi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi, termasuk pengajaran, sedangkan kurikulum hanya berkenaan dengan hasil-hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa. Menurut Johnson kurikulum adalah “... *a structured series of intended learning outcomes.*”¹⁸

Terlepas dari pro dan kontra terhadap pendapat Mauritz Johnson, beberapa ahli memandang kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran. Salah seorang di antara mereka adalah Mac Donald. Menurut dia, sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar (*learning*) merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar disebut pembelajaran (*instruction*). Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functional curriculum*). Menurut Beauchamp “*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 5.

enrollment in given school."¹⁹ Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran. Selanjutnya, Zais menjelaskan bahwa kebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dinilai dinilai dari dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum (*curriculum document or inert curriculum*), sedangkan kurikulum yang dioperasikan di kelas merupakan kurikulum fungsional (*functional, live or operative curriculum*).

Hilda Taba mempunyai pendapat yang berbeda dengan pendapat-pendapat itu. Perbedaan antara kurikulum dan pengajaran menurut dia bukan terletak pada implementasinya, tetapi pada keluasaan cakupannya. Kurikulum berkenaan dengan cakupan tujuan isi dan metode yang lebih luas atau lebih umum, sedangkan yang lebih sempit lebih khusus menjadi tugas pengajaran. Menurut Taba keduanya membentuk satu kontinum, kurikulum terletak pada ujung tujuan umum atau tujuan jangka panjang, sedangkan pengajaran pada ujung lainnya yaitu yang lebih khusus atau tujuan dekat.

Menurut Taba, batas antara keduanya sangat relatif, bergantung pada tafsiran guru. Sebagai contoh, dalam kurikulum (tertulis), isi harus digambarkan serinci,

¹⁹ *Ibid*

sehusus mungkin agar mudah dipahami guru, tetapi cukup luas dan umum sehingga memungkinkan mencakup semua bahan yang dapat dipilih oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta kemampuan guru. Kurikulum memberikan pegangan bagi pelaksanaan pengajaran di kelas, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab guru untuk menjabarkannya.

Suatu kurikulum, apakah itu kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi; kurikulum sekolah umum, kejuruan, dan lain-lain merupakan perwujudan atau penerapan teori-teori kurikulum. Teori-teori tersebut merupakan hasil pengkajian, penelitian, dan pengembangan para ahli kurikulum. Menurut Robert S. Zais, kurikulum sebagai bidang studi mencakup: (1) *the range of subject matters with which it is concerned (the substantive structure)*, and (2) *the procedures of inquiry and practice that it follows (the syntactical structure)*.²⁰ Menurut George A. Beauchamp (1976:58-59) kurikulum sebagai bidang studi membentuk suatu teori, yaitu teori kurikulum. Beauchamp mendefinisikan teori kurikulum sebagai "... *a set of related statements that gives meaning to a schools's curriculum by pointing up the relationships among its elements and by directing its development, its use, and its evaluation.*"²¹

Bidang cakupan teori atau bidang studi kurikulum meliputi: konsep kurikulum, penentuan kurikulum, pengembangan kurikulum, desain kurikulum, implementasi dan evaluasi kurikulum.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 6.

²¹ *Ibid.*

Selain sebagai bidang studi menurut Beauchamp, kurikulum juga sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. Sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran. Sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian atau subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis.

Mengenai fungsi sistem kurikulum ini, lebih lanjut Beauchamp (1975:60) menggambarkan: "... (1) *the choice of arena for curriculum decision making*, (2) *the selection and involment of person in curriculum planning*, (3) *organization for and teachniques used in curriculum planning*, (4) *actual writing of a curriculum*, (5) *implementing the curriculum*, (6) *evaluation the curriculum*, and (7) *providing for feedback and modification of the curriculum*."²²

Apa yang dikemukakan oleh Beauchamp bukan hanya menunjukkan fungsi tetapi juga struktur dari suatu sistem kurikulum, yang secara garis besar berkenaan dengan pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

²² *Ibid.*, hlm. 7.

Kurikulum suatu sekolah mengandung tiga komponen, yaitu tujuan, isi, dan organisasi/strategi. Seperti telah dikemukakan di atas, kurikulum merupakan suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, dalam kurikulum suatu sekolah telah terkandung tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui sekolah yang bersangkutan. Ada dua jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu sekolah.

- a. Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan.
Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya (tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusionl). Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki murid-siswa setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.
- b. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi.
Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan inipun digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki murid/siswa setelah mempelajari suatu bidang studi pada suatu sekolah tertentu. Tujuan-tujuan setiap bidang studi dalam kurikulum itu ada yang disebut tujuan kurikuler dan ada pula yang disebut tujuan instruksional, di mana tujuan instruksional merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan kurikuler.²³

Seperti diketahui, dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditentukan standar kompetensi yang berisikan kebulatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum dan pembelajaran menjawab pertanyaan:

²³ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 123.

- Apa yang akan diajarkan (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pelajaran)?
- Bagaimana cara mengerjakannya (pengalaman belajar, metode, media)?
- Bagaimana cara mengetahui pencapaiannya (evaluasi atau sistem penilaian)?²⁴

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) diterapkan sebagai pengganti KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) tentunya dapat meningkatkan prestasi belajar aqidah akhlak khususnya dan pelajaran lainnya pada umumnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh pakar kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia,

Nana Syaodih Sukmadinata yaitu:

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis, sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa keberadaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak.

²⁴ Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Bumi Aksara, Jakarta, 23.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008. hlm. 6 s.d. 7.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Hal pokok yang pertama dalam penarikan sampel ialah penetapan ciri-ciri populasi yang menjadi sasaran dan akan diwakili oleh sampel di dalam penyelidikan. Akan tetapi, karena biasanya kita tidak mungkin mencapai seluruh populasi sasaran, maka kita harus menetapkan ciri-ciri bagian populasi yang dapat dijangkau, biasanya disebut populasi yang dapat dijangkau (*accessible population*). Dari populasi yang dapat dijangkau inilah peneliti mengambil sampel bagi penyelidikannya. Sifat populasi yang dapat dijangkau ini dipengaruhi oleh waktu dan sumber daya peneliti.

Dalam penentuan besarnya sampel, kita menetapkan terlebih dahulu besar/luas populasinya sebagai daerah generalisasi. Baru kemudian menentukan luas sampelnya sebagai daerah penelitian. Populasi dan sampel sebaiknya janganlah terlalu luas atau besar. Yang penting, sampel harus cukup banyak dan mampu menyimpulkan ciri-ciri populasi. Dengan begitu generalisasi kesimpulan akan adekuat sifatnya.

Seberapa jauh orang dengan aman menggeneralisasikan sampel kepada populasi sasaran? Apabila sampel yang dipilih itu telah benar-benar mewakili populasi yang dapat dijangkau, maka untuk melaksanakan langkah pertama dalam proses generalisasi ini tidaklah sulit. Prinsip umumnya ialah: Jika suatu sampel telah

dipilih sehingga merupakan contoh yang representatif bagi populasi yang dapat dijangkau, maka hasil penyelidikan dari sampel tersebut dapat digeneralisasikan kepada populasi.

Janganlah hendaknya kita terlalu bernafsu untuk mengambil populasi yang terlalu banyak dan membuat generalisasi yang lebih luas daripada seperlunya. Mereka yang terlampau bernafsu untuk membuat generalisasi yang terlampau luas pada umumnya akan melakukan kesalahan-kesalahan sebagai berikut:

- (a) Akan membuat kesimpulan yang keliru. Umpamanya saja, kelas-kelas atau sampel lain itu menunjukkan kesamaan dengan sampel yang dipilihnya. Lalu peneliti berpendapat, bahwa hasil penyelidikannya bisa diterapkan pada semua peristiwa lain dan mempunyai sampel yang jauh lebih luas.
- (b) Peneliti menginginkan agar penyelidikannya mendapatkan penilaian/harga yang jauh lebih tinggi, sehingga hal ini mendorong untuk bertingkah laku secara *overacting*, berlebih-lebihan.¹

Adapun jumlah populasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban, dengan jumlah 130 siswa. Dalam menentukan sampel penulis mengambil 30 responden.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980, hlm. 119.

rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.

b. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. "Data primer, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya."²

Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data primer dan data sekunder, dapat digolongkan menurut jenisnya sebagai data kuantitatif yang berupa angka-angka dan data kualitatif yang berupa kategori-kategori.

² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 91.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

“Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang sengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.”³

Adapun yang dilakukan pada waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat pencatat, formulir dan alat mekanik. Dalam pelaksanaannya digunakan alat bantu seperti check list, skala penilaian atau alat mekanik seperti tape recorder dan lainnya.

b. Wawancara/*Interview*

Pengertian interview menurut Sutrisno Hadi, “Interview, sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*laten*) maupun yang memanifes.”⁴

Ada dua jenis wawancara: wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang

³ Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 63.

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 217.

diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dulu oleh pewawancara. Hal ini dilakukan kepada semua responden. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dan bisa tampak terlalu formal. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan dalam teknik wawancara ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara tersebut, tetapi dapat menurunkan kemampuannya mendalami persoalan yang diselidiki.

Wawancara tidak berstruktur lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada waktu wawancara dilakukan. Subjek diberi kebebasan menguraikan jawabannya serta mengungkapkan pandangan-pandangannya sesuka hatinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa menyimpang dari rencana semula dan memusat pada hal-hal yang dianggap penting.⁵

c. Angket

Angket atau kuesioner dapat dibagi menjadi dua macam: kuesioner berstruktur atau bentuk tertutup, dan kuesioner tidak berstruktur atau bentuk terbuka. Kuesioner berstruktur berisi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban yang disediakan bagi setiap saling lepas (*mutually exclusive*). Kuesioner tidak berstruktur tidak menyertakan jawaban yang diharapkan.

⁵ Donald Ary, Lucy Cheser Jacob, dan Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 248 s.d. 249.

Pelaksanaan dan pemberian skor kuesioner berstruktur bersifat langsung dan hasilnya pun langsung mengarah kepada analisis. Kuesioner jenis ini mempunyai kelemahan, yaitu memaksa subjek memilih salah satu dari pilihan jawaban yang telah ditetapkan terlebih dahulu bagi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sebenarnya ia merasa tidak mempunyai jawaban yang jelas, atau memaksanya memilih alternatif-alternatif yang tidak benar-benar mencerminkan sikap mereka. Sebaliknya, kuesioner tidak berstruktur mempunyai kelebihan yakni memberi responden kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan sikap mereka. Kelemahan kuesioner tidak berstruktur adalah bahwa informasi yang dihasilkan sulit untuk diproses dan dianalisis. Dalam menjawab kuesioner tidak berstruktur, subjek mungkin akan melewatkan hal-hal yang penting atau menekankan hal-hal yang tidak menarik perhatian peneliti atau yang tidak penting bagi penelitian tersebut. Karena alasan inilah, maka kebanyakan peneliti menghindari penggunaan kuesioner tidak berstruktur dan lebih suka memakai jenis berstruktur.

d. Dokumentasi

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik studi dokumenter. Untuk menjamin kebenaran data dokumenter itu perlu sekali dicek kembali dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara, dan

observasi. Dengan studi dokumenter kita dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data sesuai dengan pendekatan ini dimaksudkan bahwa setiap analisis disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan. Begitu juga halnya jika melakukan penelitian untuk menguji hipotesis, hal ini tergantung lagi dengan macam penelitian yang dilakukan.

Karena pada penelitian ini adalah untuk mencari hubungan atau korelasi dua atau lebih variabel, yaitu untuk mencari ada atau tidaknya korelasi perlunya mengenal murid dengan prestasi belajar siswa. Maka dalam hal ini, penulis menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}} \quad \text{“6}$$

Arti lambang statistik:

r_{xy} = Pearson-r

$\sum x$ = Jumlah skor distribusi x

$\sum y$ = Jumlah skor distribusi y

N = Jumlah responden x dan y yang mengisi kuesioner

⁶ *Ibid.*, hlm. 83.

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi y

B. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah

Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah terletak di Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah dilaksanakan pada Senin sampai dengan Sabtu, dan dilakukan pada pagi hari, dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB, tetapi untuk waktu pulang Jumat dipulangkan lebih awal, yaitu jam 10.45 WIB. Selain itu, pada waktu sore hari juga diadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, palang merah remaja, seni baca Alquran, dan bela diri. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan untuk meningkatkan bakat dan prestasi siswa.

Agar dapat tewujud dengan baik tujuan pendidikan, maka Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah mempunyai visi dan misi sebagai landasan dan semangat para siswa dan guru yang di madrasah tersebut. Adapun visi madrasah ini adalah sebagai berikut: Berakhidah Islam Ahlussunah waljamaah, cerdas, terampil, santun dan berprestasi.

Adapun misi Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah sebagai bentuk operasional dari visi tersebut di atas, adalah:

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang berakidah Islam Ahlussunah Waljamaah dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak (santun).
2. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan untuk berprestasi dibidang Iptek dan Imtak (ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa).

2. Data tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Untuk mengetahui nilai pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah, penulis menggunakan teknik angket. Adapun jumlah pertanyaan ada 5 item, dengan penilaian *multipel-choice*, yaitu a, b dan c. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3; pilihan b nilai 2; pilihan c nilai 1. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1

Nilai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	2	1	9
2	2	3	2	3	3	13
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	2	2	2	9
6	2	1	1	2	2	8
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15

9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12
11	3	1	2	2	1	9
12	2	3	2	3	3	13
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	2	2	2	9
16	2	1	1	2	2	8
17	3	2	3	2	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12
21	3	1	2	2	1	9
22	2	3	2	3	3	13
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	2	2	2	9
26	2	1	1	2	2	8
27	3	2	3	2	3	13
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	3	3	11
30	2	3	3	2	2	12
Jumlah						357

Berdasarkan data yang ada pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah atau variabel X adalah sebesar 357 (tiga ratus lima puluh tujuh).

3. Data tentang Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Adapun untuk mengetahui tentang nilai prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah, penulis juga menggunakan teknik angket, sebagaimana yang telah digunakan untuk mengetahui nilai kurikulum tingkat satuan pendidikan. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2

Nilai Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	3	1	9
2	2	3	1	2	2	10
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	1	2	1	2	7
6	2	1	1	1	1	6
7	2	2	3	2	2	11
8	2	3	3	3	3	14
9	2	2	2	1	3	10
10	2	2	3	2	3	12
11	3	1	2	1	1	8
12	2	3	1	2	2	10
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	1	2	1	2	7
16	2	1	1	1	1	6
17	2	2	3	2	2	11
18	2	3	3	3	3	14
19	2	2	2	1	3	10
20	2	2	3	2	3	12
21	3	1	2	1	1	8
22	2	3	1	2	2	10
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	1	2	1	2	7
26	2	1	1	1	1	6
27	2	2	3	2	2	11
28	2	3	3	3	3	14
29	2	2	2	1	3	10
30	2	2	3	2	3	12
Jumlah						310

Berdasarkan uraian yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah nilai prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah atau variabel Y adalah sejumlah 310 (tiga ratus sepuluh).

C. Analisis Data

Sesudah mengetahui nilai pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh antara kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap prestasi belajar aqidah akhlak. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai kurikulum tingkat satuan pendidikan pada kolom X, dan nilai prestasi belajar aqidah akhlak pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai kurikulum tingkat satuan pendidikan pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai prestasi belajar aqidah akhlak pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan nilai prestasi belajar aqidah akhlak pada kolom XY.

5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Dari langkah-langkah yang ada di atas, maka dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 3

Perhitungan Pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap Prestasi

Belajar Aqidah Akhlak

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	9	9	81	81	81
2	13	10	169	100	130
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	9	7	81	49	63
6	8	6	64	36	48
7	13	11	169	121	143
8	15	14	225	196	210
9	11	10	121	100	111
10	12	12	144	144	144
11	9	8	81	64	72
12	13	10	169	100	130
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	9	7	81	49	63
16	8	6	64	36	48
17	13	11	169	121	143
18	15	14	225	196	210
19	11	10	121	100	111
20	12	12	144	144	144
21	9	8	81	64	72
22	13	10	169	100	130

23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	9	7	81	49	63
26	8	6	64	36	48
27	13	11	169	121	143
28	15	14	225	196	210
29	11	10	121	100	111
30	12	12	144	144	144
Jumlah	357	310	4425	3422	3867

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah N / responden adalah sebanyak 30 siswa.
2. Jumlah nilai kurikulum tingkat satuan pendidikan / $\sum X$ sebesar 357.
3. Jumlah nilai prestasi belajar aqidah akhlak / $\sum Y$ sebesar 310.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebesar 4425.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebesar 3422.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebesar 3867.

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{3867 - \frac{(357)(310)}{30}}{\sqrt{\left\{4425 - \frac{(357)^2}{30}\right\} \left\{3422 - \frac{(310)^2}{30}\right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{3867 - \frac{(110670)}{30}}{\sqrt{\left\{4425 - \frac{(127449)}{30}\right\} \left\{3422 - \frac{(96100)}{30}\right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{3867 - 3689}{\sqrt{(4425 - 4248,3)(3422 - 3203,33)}} \\
 r_{xy} &= \frac{178}{\sqrt{(176,7)(218,67)}} \\
 r_{xy} &= \frac{178}{\sqrt{38638,989}} \\
 r_{xy} &= \frac{178}{196,568} \\
 r_{xy} &= 0,9055 \text{ dibulatkan menjadi } 0,906.
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,906, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 30$. Pada $N = 30$ taraf signifikansi 1% = 0,463, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,361. Maka terbukti bahwa r

observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel *r product moment*, yaitu : $0,361 < 0,906 > 0,463$.

Pada taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah, dan pengaruh tersebut berkekuatan kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) secara baik dan tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar aqidah akhlak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban adalah baik.
2. Prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban adalah cukup baik.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Dari perhitungan yang ada ternyata tingkat pengaruh antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Attarbiyah Desa Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban adalah sebesar 0,906, hal ini berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup signifikan antara kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap peningkatan prestasi belajar aqidah akhlak, dan bernilai positif.

B. Saran

Berpijak dari uraian yang ada pada kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berfaedah untuk para pihak yang terkait dengan penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut, yaitu:

1. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) diharapkan dilaksanakan dengan baik di sekolah atau madrasah.
2. Siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga dapat terwujud tujuan pendidikan.
3. Mengingat pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar aqidah akhlak. Maka, guru diharapkan untuk melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hafi. (1983) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Arifin, Zainal. (1988) *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Remadja Karya, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ary, Donald., Jacob, Lucy Cheser., dan Razavieh, Asghar. (1982) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Gunarsa, Singgih D. dan Gunarsa, Ny. Yulia Singgih D. (2004) *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Harjanto. (2003) *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- M. Arifin, (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Marimba, Ahmad D. (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Muhammad, Abu Bakar. (1981) *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.

ANGKET

Nama :
Sekolah :
Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Diharapkan Anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya.
2. Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara.
3. Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga.

PERTANYAAN

A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Apakah Anda suka adanya kurikulum baru?
a. Suka b. Biasa c. Tidak suka
2. Bagaimanakah frekuensi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah?
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
3. Apakah kurikulum itu perlu diganti?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) itu penting menurut Anda?
a. Ya b. Biasa c. Tidak
5. Apakah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) banyak mengandung kelemahan?
a. Tidak b. Kadang-kadang c. Ya

B. Tentang Prestasi Belajar

1. Apakah lingkungan sekolah dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar?
a. Ya b. Cukup c. Tidak
2. Untuk mencapai prestasi yang baik apakah perlu lingkungan yang baik pula?
a. Sangat perlu b. Cukup perlu c. Tidak perlu
3. Apakah Anda ingin prestasi yang baik dalam belajar?
a. Ya b. Cukup saja c. Jelek tidak masalah
4. Apakah Anda waktu belajar ada yang membimbing?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah prestasi belajar itu penting buat Anda?
a. Ya b. Biasa saja c. Tidak